

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Ike Susilowati

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

ikesusilowatirfq@gmail.com

Sofyan Hadi

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

sofyanhadi@uinkhas.ac.id

Fathiyaturrahmah

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

fathiyaturrahmah@uinkhas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan desain pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi pada guru dan siswa di lingkungan madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dengan mengaitkannya pada realitas sosial. Strategi pembelajaran seperti studi kasus, proyek berbasis nilai, dan media digital digunakan untuk menghubungkan ajaran Islam dengan konteks kekinian. Evaluasi dilakukan secara autentik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu, sumber daya, serta kapasitas guru dalam mendesain pembelajaran yang kontekstual. Meskipun demikian, pendekatan ini efektif dalam membentuk karakter dan meningkatkan partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, desain pembelajaran kontekstual menjadi pendekatan yang strategis dalam penguatan pendidikan agama Islam yang transformatif, aplikatif, dan berbasis nilai-nilai kehidupan.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Al Quran Hadist, Siswa

Abstract

This study aims to describe the implementation of contextual teaching design in the subject of Al-Qur'an Hadith as a response to the need for meaningful and relevant religious education in students' daily lives. This research employs a qualitative descriptive approach using observation, interviews, and documentation techniques involving teachers and students in Islamic schools (madrasahs). The findings indicate that the contextual approach enhances students' understanding of Qur'anic and Hadith values by connecting them to contemporary social realities. Instructional strategies such as case studies, value-based projects, and the use of digital media are utilized to bridge Islamic teachings with real-life contexts. Authentic assessments covering cognitive, affective, and psychomotor domains are applied. Challenges in implementation include time limitations, resource constraints, and teachers' limited capacity in designing contextual learning. Nevertheless, this approach effectively develops students' character and fosters active learning engagement. Thus, contextual learning design serves as a strategic approach in promoting transformative, applicable, and value-based Islamic religious education.

Keyword: Learning Contextual, Al-Qur'an Hadith, Students



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembelajaran di tingkat SD / MI merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan siswa menuju ke jenjang berikutnya. Proses pembelajaran terjadi karena adanya timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik. Dalam proses mendidik siswa, guru dikatakan berhasil jika guru dapat mentransfer ilmu kepada setiap siswa dan siswa dapat menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari.¹ Karena hakekat dari belajar adalah memberikan dan menumbuhkan motivasi kepada siswa agar memiliki keinginan yang kuat untuk dapat mengetahui, memahami dan mengembangkannya proses pembelajaran.

Pendidikan agama Islam, khususnya mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Al-Qur'an Hadits seringkali masih menghadapi berbagai tantangan dan kendala yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.² Salah satu permasalahan utama adalah metode pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif, sehingga materi pelajaran menjadi kurang menarik dan sulit dipahami. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, dunia pendidikan dituntut untuk terus berinovasi dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di satuan pendidikan Islam masih kerap menghadapi tantangan dalam hal relevansi materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Banyak guru masih menggunakan pendekatan tradisional yang menekankan hafalan dan penguasaan teks tanpa mengaitkan makna kandungan Al-Qur'an dan Hadits dengan realitas keseharian siswa. Akibatnya, nilai-nilai luhur dalam ajaran Islam sulit untuk diinternalisasi secara mendalam oleh peserta didik, dan proses pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Untuk membantu guru dalam mengajar, perlu adanya model pembelajaran, tujuan utamanya adalah agar setiap siswa memiliki semangat dalam belajar dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga diharapkan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas dapat berjalan secara optimal. Namun di sisi lain, untuk menerapkan model pembelajaran, seorang pendidik masih jarang menggunakan model pembelajaran, karena hal tersebut proses pembelajaranpun cenderung mengabaikan gagasan, serta kemampuan berpikir siswa, akibatnya pembelajaran hanya terbatas pada hafalan semata. Pembelajaran masih bersifat ekspositoris, sehingga belum mampu membangkitkan budaya belajar

¹ Elly Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar," *Tadrib* 1, no. 2 (2015).

² Zulkipli Nasution, "Strategi Pembelajaran Quran Hadis Dalam Memaksimalkan Proses Pembelajaran Al Quran Hadis," *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 2 (2020).

pada diri siswa, untuk itu guru harus bisa berinovasi untuk menentukan model pembelajaran yang dapat dipahami oleh setiap siswa, salah satunya menerapkan model pembelajaran yang berbasis kontekstual.

Salah satu solusi yang ditawarkan untuk menjawab persoalan tersebut adalah penerapan desain pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). Pendekatan ini menekankan keterkaitan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa dan kondisi lingkungan mereka, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang utuh dan aplikatif terhadap isi ajaran Al-Qur'an dan Hadits.³ Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa tidak hanya memahami isi teks secara literal, tetapi juga mampu mengaitkan nilai-nilai dalam ayat atau hadits dengan permasalahan aktual, baik sosial, moral, maupun spiritual.

Model pembelajaran kontekstual mudah diterapkan oleh guru dan mudah di pahami oleh siswa, baik siswa di kelas tinggi maupun siswa di kelas rendah, selain itu pembelajaran kontekstual juga bisa menyesuaikan tingkat kemampuan akademik yang di miliki setiap siswa, dalam menggunakan model pembelajaran yang berbasis kontekstual ini lebih banyak di terapkan di kelas yang rendah karena kemampuan siswa di kelas rendah masih sulit untuk berfikir kritis, kemampuan siswa kelas rendah masih terbatas, mereka baru bisa memahami benda - benda yang bersifat fisik, dengan mengamati benda- benda di sekitar maka akan lebih cepat paham, karena mereka dapat melihat dan merasakan, dengan begitu siswa dapat langsung mencerna, dan memahami tentang apa yang di lihat dan di rasakan, hal ini akan sangat berdampak positif pada kemajuan proses belajarnya.⁴

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum pendidikan agama Islam di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Tujuan utama pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah agar peserta didik mampu membaca, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Al-Qur'an Hadits seringkali menghadapi berbagai kendala yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MI Ma'arif Candro Jember, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, antara lain: 1) Metode pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah dan hafalan, sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. 2) Rendahnya motivasi dan minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. 3) Kesulitan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan materi Al-Qur'an Hadits dalam kehidupan sehari-hari. 4)

³ Hermia Apta Suri, Dedi Setiawan, and Adi Wijaya, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.51214/bip.v4i1.914>.

⁴ Hisbullah Huda, "Upaya Pengondisian Kelas Untuk Mendisiplinkan Siswa Dalam Pembelajaran," *Tadrib* 7, no. 2 (2021).

Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan menarik. 5) Minimnya kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis.

Permasalahan-permasalahan tersebut mengindikasikan perlunya inovasi dalam metode pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual secara signifikan meningkatkan minat belajar, pemahaman konsep, dan sikap religius siswa. Misalnya, hasil studi oleh Ramadhan menyebutkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan CTL dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits menunjukkan peningkatan pemahaman makna ayat dan sikap beragama dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Di sisi lain, Kemendikbudristek melalui Kurikulum Merdeka juga mendorong pengembangan pembelajaran yang bersifat relevan, kontekstual, dan berbasis kehidupan nyata peserta didik.⁵

Dengan demikian, mendesain pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits menjadi sebuah keniscayaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Desain ini diharapkan mampu menjembatani teks suci dengan konteks kekinian siswa, serta memperkuat integrasi antara nilai keimanan dan aksi nyata dalam kehidupan mereka.

Penerapan desain pembelajaran kontekstual dalam Al-Qur'an Hadits akan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih hidup, menyenangkan, dan bermakna. Siswa tidak hanya mampu menghafal ayat atau hadits, tetapi juga dapat menjadikannya sebagai pedoman hidup yang aplikatif. Selain itu, guru dituntut untuk kreatif dalam merancang aktivitas pembelajaran yang kontekstual, seperti studi kasus, proyek sosial keagamaan, simulasi, atau observasi realitas sosial yang dikaitkan dengan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang humanis, aplikatif, dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana desain pembelajaran kontekstual diterapkan dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di lingkungan pendidikan formal, khususnya di madrasah atau sekolah Islam.⁶ Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses pembelajaran, bukan pada pengukuran angka. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan perencanaan, pelaksanaan,

⁵ Muhartini, Amril Mansur, and Abu Bakar, "Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Problem Based Learning," *Lencana : Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023).

⁶ Iwan Hermawan, *Metodologi Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode* (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019).

dan evaluasi pembelajaran kontekstual serta respons peserta didik terhadap pembelajaran tersebut.⁷ Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Condro Jember yang telah menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Subjek penelitian terdiri atas, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, peserta didik di kelas IV yang menjadi fokus penelitian, dan Waka kurikulum sebagai informan pendukung serta guru PAI dan beberapa siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Condro Jember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Konstruktivisme

Kata *constructivism* berasal dari kata kerja Inggris yaitu "*to construct*" yang diserap menjadi konstruktivisme dalam bahasa Indonesia. Sukiman menjelaskan bahwa kata ini memiliki arti menyusun atau membuat struktur dan merupakan serapan dari bahasa latin "*construere*".⁸ Menurut Tebogo Mogashoa konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang berpendapat bahwa manusia menghasilkan pengetahuan dan makna dari interaksi antara ide-ide dan pengalaman yang telah dimiliki. Menurut Amineh & Asl konstruktivisme adalah teori pendidikan yang mengharuskan guru untuk mempertimbangkan pengetahuan siswa dan memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki.⁹

Menurut Glaserfeld dalam beberapa keterampilan diperlukan dalam proses konstruksi, diantaranya (1) keterampilan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman; (2) keterampilan membandingkan dan menarik kesimpulan mengenai persamaan dan perbedaan; dan (3) keterampilan menyukai atau memilih pengalaman yang satu daripada pengalaman yang lain.¹⁰ Melalui keterampilan-keterampilan tersebut, siswa diharapkan mampu mengkonstruksikan pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Karakteristik dalam implementasi pendekatan konstruktivisme pada aktivitas pembelajaran menurut Donald diantaranya yaitu belajar aktif (*active learning*), siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran bersifat faktual dan situasional, kegiatan belajar harus menarik dan menantang, siswa harus dapat mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya, siswa harus mampu merefleksikan pengetahuan yang sedang dipelajari, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa dalam melakukan konstruksi

⁷ Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

⁸ Suparlan, "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019).

⁹ Suparlan. "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran,"

¹⁰ Ndaru Kukuh Masgumelar and Pinton Setya Mustafa, "Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran," *GHAITSA: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>.

pengetahuan, dan guru harus dapat memberi bantuan berupa scaffolding yang diperlukan oleh siswa dalam menempuh proses belajar.¹¹

Menurut Dahar implikasi konstruktivisme dalam pembelajaran yaitu dalam proses pembelajaran guru harus memperhatikan pengetahuan awal siswa yang dibawa dari luar sekolah dan mengajar merupakan suatu proses untuk mengubah gagasan atau ide siswa yang sudah dimilikinya yang mungkin salah. Dalam pembelajaran John Dewey, Maria Montessori, Jean Piaget, dan Lev Vigotsky merupakan tokoh-tokoh yang menggagas pendekatan konstruktivisme. Piaget menekankan konstruktivisme merupakan proses belajar dari sisi personal (*Individual Cognitive Constructivist*) yaitu proses pengetahuan seseorang dalam perkembangan intelektual. Sedangkan Vigotsky menekankan dan membahas konstruktivisme proses belajar pada sisi sosial (*Sociocultural Constructivist*).¹²

Landasan utama dari pembelajaran kontekstual adalah teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Menurut Jean Piaget, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya.¹³ Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadits, konstruktivisme menekankan pentingnya siswa mengonstruksi makna ayat atau hadits melalui proses berpikir kritis terhadap fenomena sosial yang mereka alami.

Shymansky mengatakan konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, di mana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dimilikinya.¹⁴ Berdasarkan pendapatnya di atas, maka dapat di pahami bahwa konstruktivisme merupakan bagaimana mengaktifkan siswa dengan cara memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk memahami apa yang mereka telah pelajari dengan cara menerapkan konsep-konsep yang di ketahuinya kemudian mampukannya ke dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat dibuat sebuah kesimpulan yaitu konstruktivisme merupakan sebuah teori yang memberikan keluasaan berfikir kepada siswa dan memberikan siswa di tuntut untuk bagaimana mempraktikkan teori yang sudah di ketahuinya dalam kehidupannya.

¹¹ Indah Tri Kusumawati, Joko Soebagyo, and Ishaq Nuriadin, "Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme," *JURNAL MathEdu* 5, no. 1 (2022).

¹² Suparlan, "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran."

¹³ T Wulandari, "Penerapan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu* 5, no. 1 (2021).

¹⁴ Wulandari. "Penerapan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah,"

Pembelajaran kontekstual, sebagai turunan dari konstruktivisme, mengajak siswa tidak hanya menjadi objek penerima informasi, tetapi sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan berdasarkan realitas mereka sendiri. Oleh karena itu, guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik menemukan makna ajaran Islam melalui pengalaman langsung, diskusi, dan refleksi.¹⁵

Teori Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Kontekstual berasal dari kata kerja Latin *contexere* yang artinya “menjalin bersama”. Kata “konteks” merujuk pada keseluruhan situasi, latar belakang, atau lingkungan yang berhubungan dengan diri, yang terjalin bersamanya.¹⁶ Oleh karena itu, kata konteks sering digunakan untuk menyebut lingkungan atau situasi seseorang, seperti konteks lingkungan sekolah, tempat tinggal, dan lain - lain. Pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran yang dipelajari peserta didik dengan konteks dimana materi tersebut digunakan dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri sehingga siswa akan lebih memahami keterkaitan materi pelajaran dengan kehidupan sehari - hari.¹⁷

Menurut Johnson, pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan yang membantu peserta didik memahami makna materi pelajaran dengan mengaitkannya pada konteks kehidupan sehari-hari mereka, baik pribadi, sosial, maupun budaya. CTL memiliki tujuh komponen utama: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.¹⁸

Pembelajaran kontekstual juga disebut sebagai konsep belajar yang digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas sekaligus mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan konsep tersebut diharapkan proses pembelajaran akan lebih bermakna.¹⁹

Pembelajaran kontekstual dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang dikemukakan oleh Mark Baldwin dan disempurnakan oleh Jean Piaget dan Vgotsky. Menurut aliran ini bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal, tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui

¹⁵ A Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: KENCANA, 2020).

¹⁶ Muhartini, Amril Mansur, and Abu Bakar, “Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Problem Based Learning.”

¹⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007).

¹⁸ Johnson E.B, *Contextual and Learning: Menjadikan Belajar Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna* (Bandung: Mizan, 2020).

¹⁹ Ramli M, “Model CTL Dalam Pembelajaran PAI: Relevansi Dan Implementasinya,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 2 (2022).

pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari orang lain seperti guru, melainkan hasil dari proses merekonstruksi yang dilakukan setiap individu.²⁰

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses.

Berdasarkan konsep dasar pembelajaran di atas maka ada tiga hal yang harus dipahami dalam pembelajaran kontekstual.

1. Pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan kepada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar tidak hanya mengharapkan siswa menerima pelajaran, tetapi juga proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
2. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini penting, karena dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, maka materi itu tidak hanya bermakna secara fungsional, melainkan juga tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak mudah untuk dilupakan.
3. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa dapat menerapkan dalam kehidupan, artinya siswa tidak hanya diharapkan dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai prilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran tidak ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Tujuan pembelajaran kontekstual pada intinya yaitu untuk membantu siswa dalam menemukan dan memecahkan masalah secara mandiri dan bertahap agar setiap siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna, melalui keterlibatan secara langsung pada suatu aktivitas yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh guru dengan situasi di dalam kehidupan nyatanya. Sehingga siswa akan lebih mendalami dalam memahami materi yang di sampaikan oleh guru dan bukan hanya sekedar menghafal pada teori saja.²¹

²⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Pratek*.

²¹ Malulana, *Ragam Model Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2015).

Dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, pembelajaran kontekstual memfasilitasi siswa untuk mengaitkan pesan ayat atau hadits dengan isu-isu aktual, seperti etika bermedia sosial, toleransi, atau kejujuran dalam transaksi ekonomi. Strategi ini tidak hanya meningkatkan daya serap kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral siswa.²²

Al Quran Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu komponen utama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah dan sekolah berbasis Islam. Tujuan utama dari mata pelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mampu membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an dan Hadits bukan hanya dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengarahkan akhlak dan perilaku peserta didik dalam konteks sosial dan spiritual.²³

Pembelajaran Alquran Hadis sebagai landasan yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran Alquran Hadis memiliki kontribusi dalam membekali peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Alquran Hadis merupakan dua landasan hukum dalam Islam.

Alquran petunjuk hidup yang bersifat holistik, komprehensif, luas dan mendalam berfungsi mendasari dan menuntun berbagai dimensi kehidupan manusia menuju keridhaan Allah swt. Kebenaran Alquran sebagai petunjuk hidup bersifat mutlak dan dinamis, karena isinya ada ayatayat Alquran yang muhkamat dan ada yang mutasyabihat. Beriman kepada Alquran berarti mengakui dan membenarkan serta mengikuti kandungannya. Alquran sangat urgen dalam pendidikan Islam, sejatinya peserta didik harus betul-betul dapat membaca, memahami dan mengaflikasikan petunjuk dan pedoman dalam Alquran. Langkah awal yang harus dilakukan oleh pendidik adalah peserta didik harus bisa membaca dan menulis Alquran dengan baik dan benar sehingga dapat dilanjutkan ke tingkat berikutnya.²⁴

Al-Quran adalah firman Allah SWT. yang shalih likulli zaman wa fi kulli makan. Segala perkara yang ada pada dasarnya kembali kepada al-Quran, sebagaimana sifat al-Quran yaitu Huda (petunjuk). Petunjuk yang benar akan memberikan jalan dan solusi yang benar. Meskipun al-Quran hanya terdiri dari 30 juz, tetapi petunjuk yang ada di dalamnya sangatlah lengkap dan

²² Lestari D.N, "Efektivitas Model CTL Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pelajaran Al-Qur'an Hadits," *Jurnal Edukasi Islam* 3, no. 1 (2021).

²³ Mulyadi M., "Pembelajaran Al Quran Hadist Yang Bermakna Di Madrasah," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021):.

²⁴ Huda, "Upaya Pengondisian Kelas Untuk Mendisiplinkan Siswa Dalam Pembelajaran."

mencangkup semua persoalan yang ada. Dengan demikian al-Quran menjelaskan hukum-hukum yang terkandung didalamnya dengan cara yang umum, terperinci, dan sesuai pokok bahasan.

Secara kurikuler, Al-Qur'an Hadits menjadi fondasi pembentukan karakter Islami siswa, karena materi yang diajarkan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif (pemahaman ayat dan hadits), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (pengamalan).²⁵ Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran ini harus dapat menjembatani pemahaman teks ke dalam konteks kehidupan nyata. Ini selaras dengan pendekatan pendidikan Islam yang bersifat holistik dan integratif.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dalam Kurikulum Madrasah terbaru, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki kompetensi membaca, menghafal, memahami, dan menerapkan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits dengan pendekatan tematik kontekstual. Dengan demikian, materi tidak hanya diajarkan dalam bentuk hafalan ayat atau sanad hadits, tetapi juga penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan cinta ilmu yang terkandung dalam kandungan ayat/hadits tersebut.²⁶

Dalam praktiknya, pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang efektif menekankan pada keterpaduan antara tiga aspek utama: tafaqquh (pemahaman mendalam), tadabbur (perenungan nilai), dan taḥqīq (pengamalan dalam kehidupan). Ketiganya harus tercermin dalam proses pembelajaran melalui metode yang variatif seperti tahfizh, tafsir, diskusi nilai, dan studi kasus. Model pembelajaran seperti CTL (Contextual Teaching and Learning) dan pembelajaran berbasis nilai (value-based learning) menjadi pilihan yang relevan dalam memperkuat pemahaman ajaran Al-Qur'an dan Hadits yang aplikatif.

Menurut penelitian terbaru, banyak siswa yang merasa termotivasi dan memahami materi Al-Qur'an Hadits secara lebih mendalam ketika pembelajaran dikaitkan dengan fenomena sosial, isu keumatan, dan teknologi digital. Misalnya, ketika membahas hadits tentang amanah, guru mengaitkannya dengan etika digital dalam menggunakan media sosial. Hal ini membuat pelajaran Al-Qur'an Hadits lebih hidup dan bermakna, serta memudahkan internalisasi nilai.

Secara filosofis, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan bentuk upaya sistematis untuk mentransformasikan nilai-nilai Ilahiyah ke dalam pembentukan manusia paripurna (insan kamil) melalui jalur pendidikan formal. Maka dari itu, pendekatan pembelajaran dalam mata pelajaran ini harus senantiasa memperhatikan perkembangan psikologis siswa, kebutuhan zaman,

²⁵ Idris Siregar, "Al Quran Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam," *Ibn Abbas* 6, no. 2 (2023).

²⁶ Nasution, "Strategi Pembelajaran Quran Hadis Dalam Memaksimalkan Proses Pembelajaran Al Quran Hadis."

dan tantangan sosial-budaya agar ajaran-ajaran ilahi tersebut benar-benar menjadi solusi kehidupan, bukan sekadar teks tanpa makna praksis.²⁷

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah telah mulai menerapkan pendekatan kontekstual, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala. Guru menyadari pentingnya mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa agar nilai-nilai Al-Qur'an lebih mudah dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses perencanaan pembelajaran, guru sudah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis kontekstual. RPP tersebut memuat langkah-langkah pembelajaran yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks kekinian, misalnya menghubungkan QS. Al-Hujurat: 11 tentang larangan mencela dengan fenomena perundungan di media sosial. Guru juga merancang proyek mini yang mendorong siswa untuk membuat kampanye anti-bullying berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan problem solving. Dalam pembelajaran tentang hadits kejujuran, guru menghadirkan studi kasus pelanggaran integritas di masyarakat, kemudian siswa diminta menganalisis peristiwa tersebut berdasarkan nilai-nilai kejujuran dalam Islam. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan daya kritis dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Lebih lanjut, penggunaan media pembelajaran yang variatif turut mendukung pendekatan kontekstual. Guru memanfaatkan video, infografis, dan kutipan berita aktual yang relevan dengan tema ayat atau hadits yang sedang dibahas. Pemanfaatan media ini mampu memicu rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk menggali makna ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dari wawancara dengan siswa, ditemukan bahwa mereka merasa lebih tertarik dan memahami materi saat diajarkan dengan pendekatan kontekstual. Sebelumnya, mereka menganggap mata pelajaran Al-Qur'an Hadits bersifat hafalan dan membosankan. Namun, setelah pendekatan ini diterapkan, mereka lebih aktif berdiskusi dan bahkan mampu memberi contoh konkret dari lingkungan sekitar yang sesuai dengan pesan-pesan ayat atau hadits yang dipelajari.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa dalam evaluasi pembelajaran, guru mulai mengembangkan penilaian autentik seperti proyek, presentasi kelompok, dan penilaian sikap keagamaan dalam kehidupan siswa. Evaluasi ini tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menyentuh aspek holistik pembelajaran.

²⁷ Arsyad, Wahyu Bagja Sulfeni, and Tia Fajartriani, "Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *POTENSIA : Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 2 (2020).

Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala dalam penerapan desain pembelajaran kontekstual ini. Salah satunya adalah keterbatasan waktu, karena pendekatan kontekstual membutuhkan waktu yang lebih panjang dalam setiap pertemuan. Selain itu, tidak semua guru memiliki kapasitas dalam merancang aktivitas pembelajaran yang kontekstual secara kreatif.

Di sisi lain, sebagian guru juga menyampaikan bahwa keterbatasan sumber daya dan akses teknologi menjadi penghambat dalam menyiapkan media pembelajaran yang mendukung konteks aktual. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan agar guru memiliki kompetensi pedagogik dan literasi digital yang memadai.

Pembelajaran kontekstual sejalan dengan prinsip-prinsip dan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, desain pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang bersifat kontekstual mampu menumbuhkan kesadaran siswa bahwa ajaran Islam bukan hanya doktrin teks, tetapi juga pedoman hidup yang dinamis dan aplikatif.

Berdasarkan analisis data, terlihat bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman nilai keislaman secara lebih dalam. Tidak hanya itu, siswa juga mengalami peningkatan dalam keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan empati. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya memperkaya pengetahuan keislaman, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis proyek dan berdiferensiasi, pendekatan kontekstual menjadi sangat relevan. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits ke dalam kehidupan nyata mendorong terciptanya Profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, desain pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits bukan hanya sebuah inovasi metodologis, tetapi juga merupakan pendekatan yang menjawab kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang bermakna, bernilai, dan membentuk kepribadian Islami siswa.

KESIMPULAN

Desain pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan pendekatan strategis yang mampu menjawab kebutuhan peserta didik akan pembelajaran yang bermakna, relevan, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan isi ayat dan hadits secara tekstual, melainkan juga menstimulasi peserta didik untuk memahami nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya melalui keterkaitannya dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi yang mereka hadapi. Penerapan pendekatan

kontekstual yang mengacu pada teori konstruktivisme dan pembelajaran autentik, terbukti meningkatkan pemahaman, keterlibatan aktif, dan karakter keislaman peserta didik. Strategi seperti studi kasus, proyek nilai, diskusi kelompok, dan penggunaan media digital memperkuat proses pembelajaran yang menyeluruh mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki karakteristik khas sebagai sarana pembinaan spiritual dan moral peserta didik, yang menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek hafalan, tetapi juga refleksi dan implementasi nilai dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, desain pembelajaran kontekstual menjadi sangat relevan sebagai sarana internalisasi ajaran Islam menuju terbentuknya insan kamil.

Meskipun dalam pelaksanaannya masih dijumpai kendala seperti keterbatasan waktu, media, dan kapasitas guru dalam mendesain pembelajaran kontekstual, namun dengan dukungan pelatihan, kolaborasi, dan penguatan kurikulum berbasis nilai, hambatan tersebut dapat diminimalisir. Maka, integrasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah keniscayaan untuk menciptakan pendidikan Islam yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Arsyad, Wahyu Bagja Sulfeni, and Tia Fajartriani. "Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *POTENSIA : Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 2 (2020).
- D.N, Lestari. "Efektivitas Model CTL Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pelajaran Al-Qur'an Hadits." *Jurnal Edukasi Islam* 3, no. 1 (2021).
- E.B, Johnson. *Contextual and Learning: Menjadikan Belajar Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna*. Bandung: Mizan, 2020.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019.
- Hermia Apta Suri, Dedi Setiawan, and Adi Wijaya. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.51214/bip.v4i1.914>.
- Huda, Hisbullah. "Upaya Pengondisian Kelas Untuk Mendisiplinkan Siswa Dalam Pembelajaran." *Tadrib* 7, no. 2 (2021).
- Kusumawati, Indah Tri, Joko Soebagy, and Ishaq Nuriadin. "Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme." *JURNAL MathEdu* 5, no. 1 (2022).
- M., Mulyadi. "Pembelajaran Al Quran Hadist Yang Bermakna Di Madrasah." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021).
- M, Ramli. "Model CTL Dalam Pembelajaran PAI: Relevansi Dan Implementasinya." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 2 (2022).
- Malulana. *Ragam Model Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Sumedang: UPI Sumedang Press,

2015.

- Manizar, Elly. "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar." *Tadrib* 1, no. 2 (2015).
- Masgumelar, Ndaru Kukuh, and Pinton Setya Mustafa. "Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran." *GHAITSA: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>.
- Muhartini, Amril Mansur, and Abu Bakar. "Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Problem Based Learning." *Lencana : Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023).
- Nasution, Zulkipli. "Strategi Pembelajaran Quran Hadis Dalam Memaksimalkan Proses Pembelajaran Al Quran Hadis." *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 2 (2020).
- Siregar, Idris. "Al Quran Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam." *Ibn Abbas* 6, no. 2 (2023).
- Suparlan. "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran." *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019).
- Susanto, A. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: KENCANA, 2020.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Pratek*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Wulandari, T. "Penerapan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu* 5, no. 1 (2021).